

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan zaman mempengaruhi perubahan teknologi yang sangat cepat, semua serba canggih, praktis. Hal ini membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Misalnya pada *smartphone* yang dengan mudah digunakan dan praktis serta nyaman di pakai. Seiring berjalannya waktu, Item-item penggerak *smartphone* semakin banyak dan membuat segalanya mudah. Rata-rata semuanya dilakukan secara *online* dengan menggunakan media sosial yang berbentuk aplikasi atau website yang terdapat di *smartphone*. Dengan Media sosial, para pengguna bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan sebuah karya yang berupa foto atau video yang di publikasikan yang akan dinikmati serta bermanfaat bagi publik (Khoiriyati & Saripah, 2018).

Internet menguasai kehidupan masyarakat saat ini. Menurut Errika dalam (Permanasari, 2021) dimana penggunaan media sosial adalah hal yang lumrah dalam kehidupan masyarakat. Munculnya media sosial menciptakan jalan baru untuk memenuhi kebutuhan informasi dan komunikasi sehari-hari. Media sosial digambarkan sebagai kumpulan saluran komunikasi *online* yang bertujuan untuk input berbasis masyarakat, interaksi, berbagi konten dan bekerjasama. Beberapa situs jejaring sosial yang umum dikenal adalah Youtube, Facebook, Whatsapp, Instagram, dengan adanya bantuan situs tersebut setiap orang dapat berbagi kenangan,

terhubung kembali dengan teman, merencanakan acara, dan berkomunikasi hampir secara instan. Jejaring sosial telah menjadi alat komunikasi yang diandalkan untuk mengumpulkan informasi dan terkoneksi dengan teman sebaya, keluarga, dan kenalan.

Perkembangan teknologi telah menyebabkan adanya internet dan media baru. Media di internet dapat melakukan kegiatan seperti membuat konten, penyimpanan, dan membagikan. Media internet juga menciptakan sebuah komunitas *online* yang dibentuk karena pilihan individu ketika pengguna internet yang bertujuan untuk berinteraksi atau berbincang secara *online*. Namun identitas *online* terkadang dipalsukan atau tidak asli dan tidak diungkapkan (Karman, 2014).

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi secara cepat membuat perangkat digital semakin banyak digunakan karena mempermudah seseorang dalam melakukan aktivitas dan dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan manusia. Menteri Komunikasi dan Informatika Johnny G. Plate mengatakan, pada Januari 2021, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 202,6 juta jiwa (Giovani Dio Prasasti, 2021). Seiring dengan perkembangan media, terjadi pula perubahan dalam penggunaan nya. Seperti halnya terjadi pergeseran sumber informasi tentang parenting yang dimana orang tua lebih banyak mengakses media sosial. Sementara orang tua jaman dahulu lebih fokus pada sumber informasi dari orang tua mereka atau orang yang lebih tua. Sedangkan informasi tentang parenting saat ini sudah sangat umum. Sumber tentang informasi parenting yang awal mulanya hanya dalam cakupan *offline* saat

ini sudah berubah menjadi *online* (Afrilia, 2017). Saat ini, pertukaran informasi tidak terhalang oleh ruang dan waktu. Semua itu didasari kenyataan bahwa telah terjadi perkembangan dunia teknologi komunikasi yang semakin cepat.

Seiring berjalannya waktu, pola asuh juga berubah, pola asuh yang dilakukan orang tua menyesuaikan zaman, bentuk pola asuh yang tradisional tidak bisa lagi diterapkan pada anak zaman sekarang. Orangtua, terutama ibu memperbarui pengetahuan mereka tentang teknologi digital agar bisa mengikuti perkembangan (Hildayani 2018). Orangtua memiliki bertanggung jawab atas pengasuhan yang baik dan benar. Karena, pola asuh yang tidak tepat dan keterampilan mengasuh anak yang kurang baik dapat meningkatkan stres pada anak. Jika anak terlalu banyak mendapat tekanan atau sebaliknya terlalu dibebaskan, maka akan menghilangkan kesempatan pada anak untuk belajar bertanggung jawab dan berkembang menjadi anak yang mampu secara sosial (Hildayani 2018).

Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang ketika menerima informasi. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah dalam mendapat informasi dibandingkan dengan orang yang tingkat pendidikan yang lebih rendah. Informasi ini dalam kehidupan sehari-hari digunakan ibu sebagai bekal untuk mengasuh anaknya (Cholifatun, 2015).

Orang tua terutama ibu mempunyai kontribusi besar dalam keberhasilan anaknya. Ibu adalah pendidik pertama, utama dan alami. Perkembangan anak bukan hanya belajar di sekolah. Melainkan dibantu dari peran seorang ibu. Peran seorang ibu terhadap anaknya sangat terasa jika

didukung oleh latar belakang pendidikan yang memadai. Maka orang tua apalagi sebagai seorang ibu di dalam keluarga harus dan merupakan kewajiban untuk memperhatikan serta mendidik anak-anaknya, sejak anak masih kecil sampai beranjak dewasa. Tingkat pendidikan ibu memengaruhi pengetahuan seorang ibu, keyakinan, nilai, dan tujuan tentang pengasuhan (Heleni 2018).

Maraknya melibatkan anak pada usia dini di dunia maya khususnya media sosial menjadi fenomena yang patut mendapatkan perhatian khusus tidak hanya dari masyarakat umum, tetapi juga dari pihak pemerhati anak terutama para aparaturnegara yang memiliki tugas pokok dan bertanggung jawab atas terwujudnya perlindungan dan hak anak. Untuk itu, ditengah arus informasi yang begitu melimpah di media sosial, sebagai pengguna media sosial diharapkan masyarakat agar lebih bijak dalam melibatkan anak pada sebuah konten media sosial (Sakirah, 2020).

Istilah sharenting merupakan gabungan dari dua kata share (berbagi) dan parenting (pengasuhan), mengacu pada tren di dunia maya yang dilakukan orang tua ketika membagikan informasi detail tentang anak mereka di media sosial. Istilah sharenting pertama kali muncul di internet pada tahun 2013, dan sejak itu fenomena itu semakin populer hingga akhirnya mulai digunakan dalam publikasi ilmiah sejak tahun 2015. Salah satu bentuk awal dari sharenting adalah membagikan foto hasil sonogram secara daring atau foto-foto lain di masa kehamilan dilanjutkan hingga tahap tumbuh kembang anak. Dengan demikian, kehidupan digital seorang anak bahkan sudah dimulai sejak anak belum dilahirkan (Dwiarsianti, 2022)..

Menurut Kumar & Schoenebeck dalam (Setyawan, 2022) kegiatan membagikan atau berbagi foto atau video anak di media sosial yang dilakukan ibu yang aktif di sosial media menimbulkan sisi positif dengan adanya dukungan sekitar dari teman-teman *online* nya. Sebaliknya, mereka juga aktif mendukung teman-temannya sehingga para ibu tidak merasa sendiri dalam menjalani kegiatan parenting karena selain adanya dukungan sosial, mereka juga mendapat *feedback* berupa penegasan, saran dan tips mengasuh anak. Selain memudahkan dalam pengasuhan, *sharenting* juga dapat memenuhi kebutuhan intrinsik orang tua, salah satunya adalah presentasi diri (*self presentation*). Penelitian yang berfokus pada *motherhood* menunjukkan bahwa para ibu menggunakan *sharenting* sebagai validasi untuk menunjukkan bahwa mereka adalah “ibu yang baik”.

Penelitian yang dilakukan Fox & Hoy dalam (Palupi & Irawan, 2020) di negara maju Amerika Serikat. Undang-undang privasi *online* sebenarnya telah diluncurkan pada tahun 1998, enam tahun sebelum peluncuran media sosial facebook, namun aksi berbagi ini masih tetap banyak dilakukan oleh orang tua, dari 15 ibu berusia 24-40 tahun yang diwawancarai, mereka mengaku aktif menggunakan media sosial, dan biasa melakukan aksi berbagi foto atau video sebagai sarana membagi kebahagiaan dan bertukar informasi dengan para followernya.

Menurut Kopecky dalam (Safa'ah, 2022) Kegiatan berbagi foto atau video anak sebenarnya memiliki resiko dari setiap like, share atau komentar yang didapat. Hal ini karena orang tua yang banyak mengunggah informasi sensitif mengenai anak mereka, seperti informasi tentang pengasuhan anak,

kesehatan anak, dan hal-hal yang dapat dieksploitasi dan digunakan sebagai bahan *cyber bullying* di masa depan. Masalah lain adalah tentang hak anak atas privasi mereka. Anak-anak yang lahir di era digital memiliki jejak digital tentang perkembangan mereka sejak dari bayi, dan berlanjut sampai sepanjang hidup mereka. Namun, hal yang penting untuk diperhatikan adalah bahwa profil akun sosial media anak-anak tersebut dibuat oleh orang tua tanpa persetujuan mereka.

Mengunggah foto anak ke media sosial mungkin telah menjadi hal yang lazim. Faktanya tak sedikit bahaya yang bisa terjadi pasca orang tua mengunggah foto anak-anak mereka ke media sosial. Menurut penelitian dari (Febriana, 2019) beberapa waktu yang lalu, publik tanah air dikejutkan dengan sindikat penjualan bayi murah di Instagram. Sekarang sindikat penjualan bayi sejenis juga muncul di Instagram, lewat akun @jualbayicantik. Akun ini menunggah foto bayi mirip Thalia Putri Onsu. Putri dari pasangan Ruben Onsu dan Sarwendah. Pelakunya mengaku mengambil foto anak Ruben Onsu dari akun Instagram milik artis tersebut.

Tentunya ini menjadi ketakutan tersendiri bagi para orang tua yang sering mengunggah foto anaknya di media sosial. Dengan berbagai akses informasi yang ada di media sosial, tidak menutup kemungkinan bisa terjadinya tindak kriminal seperti penyalahgunaan foto anak, penculikan anak dan lain-lain. Walaupun begitu ada pula yang tetap mengunggah foto anaknya bahkan setelah begitu banyak kasus kriminal anak beredar.

Kasus eksploitasi anak secara *online* juga marak terjadi. Berdasarkan survey kasus eksploitasi anak banyak terjadi di ruang media,

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan 35 kasus eksploitasi anak selama periode Januari - April 2021 yang melibatkan 234 korban. Sekitar 60% kasus eksploitasi seksual dan pekerja anak terjadi di dunia maya secara *online*. Media sosial jadi wadah eksploitasi anak masa kini. Eksploitasi anak sudah menjadi permasalahan yang serius dalam masyarakat Indonesia dengan berkembangnya teknologi informasi, eksploitasi banyak terjadi dimana saja dan kapan saja, dimana anak yang seharusnya mendapat perlindungan yang layak baik dari keluarga maupun negara. Praktek eksploitasi yang terjadi pada anak akan memberikan dampak negatif bagi anak selama hidupnya, itu akan menjadi trauma yang mendalam bagi korban eksploitasi. Permasalahan ekonomi, sosial dan pademi Covid-19 yang menyerang Indonesia berdampak pada peningkatan terjadinya eksploitasi anak di media digital yang disebabkan banyaknya anak yang terhubung dengan dunia maya (Wahyu et al., 2021)

Sejalan dengan penelitian dari (Laila Robiatul A dan Yeni Rachmawati, 2021) dengan judul Program Parenting Untuk Melindungi Privasi Anak menunjukkan bahwa resiko yang ditimbulkan dari *sharenting* dapat berdampak pada potensi diri anak, perkembangan anak, identitas atau privasi dan mental anak. Beberapa media sosial yang menjadi incaran orang tua dalam berbagi antara lain Facebook, Instagram, Twitter bahkan WeChat dan YouTube. *Sharenting* dapat berdampak negatif bagi anak karena dapat berdampak negatif bagi anak antara lain terpublikasinya profil anak secara luas, hilangnya privasi anak dan dapat berujung pada kejahatan *online*.

Berdasarkan wawancara awal di Desa Gempoltukmloko Kab. Lamongan pada tanggal 13 Februari 2023. Fenomena ibu yang membagikan foto atau video anak mereka menjadi perhatian. Menurut Ibu SM pendidikan terakhir SMA salah satu masyarakat Desa Gempoltukmloko menyatakan bahwa: Fenomena membagi foto atau video di media sosial sudah dilakukan sejak anak nya masih balita. Motif adanya perilaku tersebut agar tidak ketinggalan dengan ibu muda yang lain yang eksis di media sosial dan hanya sekedar berbagi kebahagiaan. Saudari NS pendidikan terakhir S1 menyatakan bahwa motif mengunggah foto anak di media sosial bisa berbagi pengalaman dengan ibu yang lain tentang cara pengasuhan anak.

Menurut Anoraga dalam (Novita, 2019) menyatakan bahwa motivasi adalah kebutuhan yang mendorong perbuatan seseorang ke arah suatu tujuan tertentu. Adapun motif adalah yang melatar belakangi individu untuk berbuat mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pengertian mengenai motivasi adalah pemberian atau penimbulan motif. Atau dapat pula diartikan hal atau keadaan menjadi motif. Berbagai pakar mengemukakan pandangan nya tentang motivasi. Pandangan para pakar tentang motivasi tersebut melahirkan beberapa teori motivasi. Teori motivasi yang sangat fundamental dan monumental, telah banyak dikenal orang dan digunakan dalam berbagai kegiatan yaitu teori motivasi dari Abraham Maslow (Hamzah, 2006:02).

Menurut Sadirman dalam (Aroma, 2029) Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi

intern (kesiapsiagaan), maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan sangat mendesak

Motivasi adalah suatu keadaan dari dalam diri seseorang yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Dengan demikian motivasi itu mempunyai 3 aspek, yaitu pertama keadaan terdorong dalam diri seseorang, yaitu kesiapan bergerak karena suatu kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan, dan karena keadaan mental seperti berpikir dan ingatan. Kedua perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan dari dalam diri seseorang. Ketiga *goal* atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut (Supriatna, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan efek positif terhadap orang tua dalam mengasuh anak. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul ”
Motivasi Ibu dalam Pelibatan Anak Usia Dini di Media Sosial di Tinjau dari Tingkat Pendidikan”.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan fenomena latar belakang di atas peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana perbedaan motivasi ibu dalam pelibatan anak usia dini di media sosial ditinjau dari tingkat pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka dapat diambil tujuan dari penelitian ini adalah : Mendeskripsikan motivasi ibu dalam pelibatan anak usia dini di media sosial ditinjau dari tingkat pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai wawasan dalam kajian motivasi ibu dalam pelibatan anak usia dini di media sosial ditinjau dari tingkat pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu / Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pada masyarakat terutama ibu tentang motivasi dalam pelibatan anak usia dini di media sosial dan dampaknya pada anak usia dini. Serta diharapkan orang tua tidak melakukan *over sharenting* karena memicu kejahatan *online*.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sarana atau bahan referensi dalam penelitian lanjutan tentang motivasi ibu dalam pelibatan anak usia dini di media sosial ditinjau dari tingkat pendidikan.

E. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini membatasi masalah sangat penting untuk memberikan arah yang jelas terhadap masalah yang akan diteliti. Penelitian menjadi terarah dan dapat memberikan nilai praktis bagi peneliti.

1. Subyek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia 0-6 tahun
2. Orang tua memiliki latar belakang pendidikan SMP-S1.
3. Orang tua usia 20-40tahun.

F. Definisi Istilah

Menghindari salah arti atau penafsiran dari para pembaca disini peneliti akan menjelaskan istilah yang digunakan agar dapat mengarah kepada pembahasan yang tepat. Istilah tersebut antara lain:

A. Motivasi

Motivasi adalah sebuah penggerak, keinginan, rangsangan, atau dorongan dalam diri seseorang sehingga menyebabkan seseorang berbuat sesuatu secara singkat atau perilaku yang mendasari individu tersebut.

B. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Masa ini adalah masa dimana anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dari segala aspek perkembangannya. Masa anak usia dini dikatakan masa menyerap pikiran, karena dalam fase ini anak mudah menyerap segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya.

C. Media Sosial

Media sosial merupakan perkembangan terkini dari teknologi Web berbasis internet yang memudahkan pengguna dapat berkomunikasi, berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan sebuah karya, sehingga dapat menyebarkanluaskannya pada konten mereka sendiri.